

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan beraneka ragam budaya, tradisi, bahasa, dan ras, yang semuanya merupakan bagian dari identitas bangsa. Indonesia terkenal dengan toleransinya terhadap berbagai budaya dan agama. Kondisi Indonesia saat ini memprihatinkan karena masih banyak perselisihan yang sering muncul karena perbedaan pendapat. Konflik seringkali dipicu oleh dua faktor: agama dan etnis. Ini mungkin terjadi ketika ada kurangnya sikap dan kekompakan dalam kelompok.¹

Toleransi berasal dari Bahasa latin “Tolerate” yang berarti Orang yang memiliki sudut pandang yang berbeda atau tidak setuju dengan kebijaksanaan konvensional tidak boleh dicegah untuk mengungkapkannya. Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi

¹ Lianti P Lontoh, filosofi bhenika tunggal ika dalam membangun peradapan masyarakat

mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif.

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah memutuskan bahwa toleransi merupakan salah satu dari 18 nilai karakter yang perlu dipelajari oleh siswa. Toleransi adalah cara berinteraksi dengan orang lain yang mengakui perbedaan mereka dan memungkinkan untuk hidup berdampingan. Adanya toleransi berupa sikap saling menghormati, menghargai, dan kebebasan untuk setiap perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok.

Seperti dijelaskan dalam banyak kajian, Toleransi adalah menahan diri terhadap sesuatu yang tidak sesuai. Karena itu, toleransi beragama berarti ketidaksediaan untuk membicarakan pihak lain meyakini dan menjalankan keyakinannya secara bebas meskipun keyakinan tersebut berbeda atau tidak sejalan dengan keyakinan sendiri.² Toleransi bukanlah kebijakan yang muncul dengan sendirinya, ia kerap harus diperjuangkan setelah adanya kontroversi, konflik bahkan peperangan. Guna mengatasi atau menghindari adanya konflik, seseorang perlu bertoleransi setidaknya terhadap beberapa hal yang tidak disukai.

Meski tidak muncul dengan sendirinya, di seluruh dunia orang telah terbukti bersedia dan mampu mentolelir dan menerima perbedaan

² Diadopsi dari paper Markojo Van Doorn "The nature of tolerance and the social circumstances in which it emerges", di jurnal *Current Sociology* dipublikasikan secara online 12 juni 2014.

yang tampaknya tidak didamaikan antara nilai-nilai mereka sendiri, gaya hidup, kepercayaan, agama, pandangan politik, referensi pribadi, dan orang lain. Urgensi untuk mempraktekan dan mempromosikan toleransi sangat jelas, tanpa toleransi, komunikasi yang menghargai keberagaman. Sesetaraan dan perdamaian tidak dapat bertahan. Memang benar bahwa setiap agama menanamkan prinsip-prinsip kepada pemeluknya yang pada akhirnya bermuara pada norma atau perilaku. Etika dan moral manusia berasal dari agama. Tetapi orang sering menggunakan keyakinan mereka sendiri sebagai pembenaran, yang pada akhirnya akan menimbulkan konflik.

Allah SWT. Berfirman dalam Q.S Al-Hujurat ayat:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Wahai manusia! Sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya, Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui, maha teliti.” (QS. Al-Hujurat :13).³

Karena untuk mengatasi potensi persoalan yang dapat timbul dari perbedaan yang kini diterima sebagai bagian dari kehidupan, maka

³ Badiuzzaman Said Nursi, Al-Maktubat....,558.

penting untuk ditanamkan prinsip toleransi beragama sejak dini melalui pendidikan.

Dalam ranah akademik, terutama dalam Pendidikan Islam diskursus keislaman dan moderasi beragama dalam hubungannya dengan identitas kebangsaan secara terus menerus mengalami perkembangan. Melalui cara pandang keagamaan yang beragam, sebagaimana umat Islam di Indonesia tidak hanya terlibat dalam dalam pergaulan mengenai tafsir otentitas keislaman, namun Sebagian dari mereka juga terlibat dalam narasi Islam politik.⁴ Yang mengakibatkan munculnya sikap mengambang terhadap identitas dan ideologi bangsa.⁵ Dalam konteks Pendidikan Islam, perbedaan cara pandang mengenai pemahaman kebangsaan selama ini masih menyisakan catatan tersendiri. Pendidikan Islam masih diharapkan pada persoalan mendasar tentang problem pemahaman keislaman yang cenderung dualism, dimana antara keislaman dan kebangsaan belum sepenuhnya mampu diintegrasikan melalui nalar keislaman yang lebih kritis.⁶ Dari pemahaman keislaman yang bersifat dikotomis tersebut akan memunculkan segregasi dengan realitas

⁴ Mengenai penjelasan tentang Islam politik bisa dibaca secara lebih mendetail, Noorhadi Hasan, *Islam Politik di dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, dan Teori*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012)

⁵ Moch. Nur Ichwan. "MUI Gerakan Islamis, dan Umat Mengambang, dalam *Maarif*, vol. 11, No-2 edisi (Desember 2016), 87-104.

⁶ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. (Togayakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

kebangsaan yang dikhawatirkan akan menggerus nilai-nilai substantif Pendidikan yang berkarakter islam Indonesia.

Sebagian pakar mengatakan bahwa kondisi tersebut muncul karena Pendidikan islam masih terjebak dalam sektarianisme pemikiran dan mazhab yang menyebabkan Pendidikan islam belum memiliki identitas yang kuat. Sistem nilai islam yang seharusnya diterapkan dalam Pendidikan islam masih terjebak dan sangat dipengaruhi oleh adanya faktor pemikiran tentang mazhab-mazhab islam.⁷ Tantangan tersebut pada perkembangan selanjutnya tidak menutup kemungkinan akan memunculkan efek persaingan yang mengarah pada kemunduran wacana keislaman, dimana satu kelompok dengan kelompok lainnya dimungkinkan merasa paling unggul, baik dari dalam pemahaman keislaman, kesediaan fasilitas, komunikasi, maupun akses berbagai jaringan yang dimiliki.

Dalam praktiknya, berbagai institusi Pendidikan islam yang berkembang tersebut paling menyolok pada upaya ingin menunjukkan identitasnya masing-masing. Pendidikan diindonesia selalu beridentitas pada organisasi keagamaan dan ideologi. Tidak menutup kemungkinan upaya saling berasing terkadang juga lebih melibatkan pada ego

⁷ Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Press. 2011). 2.

kelompok dan politik identitasnya masing-masing dari pada membangun keberagaman yang harmoni.

Toleransi beragama pada konteks ini lebih mengarah bagaimana memberikan pemahaman keagamaan secara lebih terbuka dan mau menerima berbagai perbedaan yang terjadi baik dari segi aspek yang berhubungan dengan perbedaan keyakinan, perbedaan pemahaman keagamaan, hingga aspek yang berhubungan dengan kebangsaan dan dasar negara. Kondisi ini perlu dipahami secara lebih mendalam, karena pada satu sisi bahwa paham keislaman merupakan doktrin yang menjadi dasar dari pemilihan keyakinan, namun pada sisi lain Ketika paham tersebut tidak akomodatif dengan realitas lokal juga akan menyerah pada disharmonisasi dengan identitas kebangsaan.

Kajian mengenai toleransi beragama memiliki hubungan yang tidak bisa di pisahkan dari cara memahami ajaran agama, bukan dimaknai sebagai upaya mentoleransi ajaran agama. Paham ini penting diulas secara lebih mendalam supaya tidak mengandung salah pemaknaan. Agama sebagai sistem keyakinan sudah pasti mengandung nilai moderatisme, namun pemahaman keagamaan yang diskresikan oleh masing-masing pemeluknya, inilah yang kemudian memunculkan diskusi yang belum kuncung berakhir hingga saat ini.

Secara lebih khusus bisa dimaknai bahwa antar agama dan paham keagamaan perlu dipahami secara berbeda dan propesional. Paham keagamaan merupakan paham atau aliran yang merupakan hasil oleh pikiran manusia yang berkaitan dengan interpretasi dan pengalaman teks-teks agama yang bersumber dari kitab suci. Tidak bisa dipungkiri bahwa interpretasi dari teks-teks agama tersebut dipahami secara berbeda oleh masing-masing individu atau kelompok melalui cara pandang yang berbeda.

secara umum tantangan penguatan dan pengembangan toleransi beragama dalam Pendidikan islam bisa dilihat dari dua aspek yaitu aspek internal dan eksternal. Yang pertama dari aspek internal, penguatan dan pengembangan toleransi beragama masih dihadapkan pada sikap keagamaan yang bersifat konservatif.

Dalam konteks Pendidikan islam pembelajaran masih berorientasi pada ranah pengetahuan kognitif. Pembelajaran agama belum mampu menuntun jalan kepada peserta didik dalam pengembangan sikap yang baik secara spiritual maupun sosial. Pengalaman keagamaan yang muncul dipermukaan masih sebatas simbol-simbol yang belum menyentuh pada substansi agama, sehingga nilai-nilai keagamaan belum menjadi dasar

berfikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Pada saat yang sama, persoalan kualitas pembelajaran juga memiliki keterkaitan dalam penghambatan pengetahuan toleransi beragama dalam Pendidikan Islam. Keterkaitan tersebut mengarah pada proses pembelajaran yang terlihat masih monoton. Belum dinamis, dan belum menggugah kesadaran berfikir kritis. Persoalan lain yang menjadi problem adalah minimnya minat membaca literatur keislaman melalui berbagai pendekatan disiplin keilmuan dari Sebagian pendidik dan peserta didik.

Kedua, adalah tantangan eksternal yaitu munculnya ideologi dan Gerakan baru keagamaan yang bersifat transnasional. Ideologi dan Gerakan ini memiliki kecenderungan untuk melakukan infiltrasi paham keagamaan yang bersebrangan dengan identitas paham keagamaan Indonesia yang mengutamakan nilai-nilai budaya luhur bangsa serta merawat kebhinekaan.

Untuk mendidik kehidupan manusia melalui praktik seperti mengajar, mengarahkan, dan melatih, pendidikan adalah proses yang memerlukan peningkatan, peningkatan, dan perubahan pengetahuan, kemampuan, sikap, dan perilaku seseorang. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten secara utuh, pendidikan harus benar-

⁸ Keputusan Menteri Agama No. 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.

benar kompeten dalam kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.⁹

Menurut Mudjia Raharjo, fungsi terpenting pendidikan adalah sebagai saluran bagi tindakan transmisi nilai. Pendidikan nilai memungkinkan orang untuk tumbuh dengan keyakinan moral yang kuat. Pendidikan agama sangat penting bagi upaya mencerdaskan kehidupan beragama dan bermoral dengan harapan dapat memperbaiki masa depan negara. Pendidikanlah yang sejalan dengan tanggung jawab ini. Oleh karena itu, pendidikan agama harus secepat mungkin direkonstruksi karena kini seolah-olah telah berubah di tengah realitas pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa upaya reaktualisasi pendidikan agama yang sejalan dengan realitas sosial tidak dapat dikesampingkan sepenuhnya. Tanpa prakarsa-prakarsa semacam itu, akan cukup sulit menjadikan pendidikan agama sebagai salah satu pilar kehidupan bermoral yang notabene sangat dibutuhkan oleh negara kita.¹⁰

Menghargai dan menghormati perbedaan termasuk mengakui perbedaan suku, ras, dan agama, serta perbedaan fisik dan psikis. Agama Islam yang *Rahmatan lilalamin* sangat tekankan pada toleransi antar sesama manusia. Seperti dalam hadits, Rasulullah bersabda:

⁹ Abdul Majid dan Chaerul Rochman. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, hal.1

¹⁰ Mudjia Raharjo (ed), *Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, (Malang: UIN Press, 2006), hlm.49

“Sebaik-baiknya manusia dialah yang bermanfaat bagi orang lain”
(HR. Ahmad Ath-Thabrani, Ad-Daruqutni. Hadist yang dihasankan oleh Al-Albani didalam Shahihul Jami’ no: 3289).¹¹

Dari hadits Nabi di atas, jelas bahwa Islam telah mengajarkan kita untuk berbuat baik kepada orang tanpa informasi manusia tentang apakah kita harus baik kepadanya, baik itu karena suku, warna kulit atau agama manusia, tetapi dari hadits ini dapat diambil kesimpulan. bahwa orang yang baik adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain yang darinya Hadits mengajarkan kita untuk mentoleransi manfaat bagi orang lain.

Pendidikan yang berbeda, yang juga mengajarkan toleransi antar umat beragama, terkait langsung dengan nilai toleransi beragama di sekolah yang dilandasi budi pekerti yang baik. Hal ini membuat dorongan toleransi beragama menjadi sangat penting, terutama di lingkungan di mana orang-orang yang berbeda agama hidup damai bersama.

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik dan membimbing anak didiknya untuk menjadi penerus bangsa yang berkarakter karena peran guru tidak hanya sekedar mengajar atau memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengajarkan kepada anak didik bagaimana cara menghargai perbedaan. Akan tetapi disekolah umum masih banyak siswa yang kurangnya menerapkan nilai toleransi,

¹¹ Ustadz Faud Hamzah Baraba, Lc. *Pribadi yang bermanfaat*
<https://muslimah.or.id/6435-pribadi-yang-bermanfaat.html>22.03

karena dsekolah umum itu banyak perbedaan agama, sehingga siswa masih ada yang membeda-bedakan agama.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan melalui wawancara dengan kepala sekolah mengatakan, “penguatan nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Jayanti sudah cukup baik”

Dan berdasarkan observasi peneliti di SMP tersebut, interaksi antar siswa, antar guru, siswa dengan guru, siswa dengan karyawan, dan sebaliknya terlihat baik. Terbukti dengan pertemanan antar siswa yang tidak membedakan antar teman yang beragama islam maupun non-islam. Pada waktu peneliti malakukan observasi pada waktu istirahat disekolah, ternyata peneliti menemukan siswi kelas IX yang beragama islam dan non-islam sedang berbincang dengan santainya diluar kelas. Jadi pertemanan mereka terlihat akur, damai dan serasa tidak ada perbedaan diantara keduanya. Dan setelah ditinjau lebih dalam, peneliti menemukan fakta bahwa di kelas IX D termasuk kelas yang memiliki banyak siswa yang beragama nonmuslim.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Jayanti. Untuk memudahkan dan terarahnya penelitan, penulis merumuskan untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“PENGUATAN NILAI TOLERANSI**

BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN PAI SMP NEGERI 1 JAYANTI”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Memiliki latar belakang agama, kepercayaan, dan keyakinan yang beragam, seperti siswa yang beragama muslim dan nonmuslim.
2. Sekolah sebagai tempat paling tepat dalam penerapan kebersamaan dalam perbedaan.
3. Guru PAI sangat berperan penting dalam penerapan dan memberikan nilai keagamaan melalui pribadi seorang guru.

C. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan perhatian mereka secara lebih efektif, para peneliti telah mempersempit topik yang mereka teliti dalam penelitian ini. Mereka fokus pada isu-isu berikut: inisiatif yang diambil oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan konsep toleransi di kalangan siswa di SMP Negeri 1 Jayanti. Untuk menanamkan paham toleransi beragama pada siswa SMP Negeri 1 Jayanti dan membantu siswanya mengembangkan paham toleransi, penulis akan mengamati dan meneliti tentang kiprah para pengajar Pendidikan Agama Islam serta

tingkah laku dan aktivitasnya. Untuk menanamkan nilai toleransi beragama pada siswa selama mereka disekolah, penulis mengusulkan untuk melihat dan meneliti aktivitas para pengajar Pendidikan Agama Islam serta perilaku dan tindakan mereka.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penguatan nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Jayanti?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam penguatan nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Jayanti?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Jayanti?
4. Bagaimana tanggapan sekolah tentang penguatan nilai toleransi beragama di sekolah SMP Negeri 1 Jayanti?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penguatan nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Jayanti
2. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam penguatan nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Jayanti
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Jayanti

4. Untuk mengetahui tanggapan sekolah tentang penguatan nilai toleransi beragama di sekolah tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi mengenai penguatan nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah

- b) Manfaat Praktis

- 1) Untuk sekolah

Penelitian ini juga digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian dengan harapan dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan menguatkan nilai toleransi pada siswa di sekolah.

- 2) Untuk guru

Diharapkan hal ini diyakini dapat memajukan pengetahuan dan memberikan bimbingan kepada guru tentang bagaimana menumbuhkan nilai toleransi di dalam kelas.

- 3) Untuk peserta didik

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa akan saling memahami satu sama lain.

4) Untuk peneliti

Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu peneliti lebih memahami bagaimana mengajarkan pentingnya toleransi di sekolah kepada siswa.

G. Kerangka Berfikir

Penguatan nilai toleransi beragama menjadi bagian penting yang harus dilakukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Banyaknya konflik horizontal atas nama suku, ras, agama, dan antar golongan menjadi faktor yang mempengaruhinya. Paling tidak toleransi yang semu menjadi hal yang dibiasakan di berbagai tempat termasuk di SMP Negeri 1 Jayanti ini.

Bagi manusia nilai di jadikan landasan, alasan atau motivasi dalam menerapkan perbuatannya. Dalam relitanya nilai-nilai itu di jabarkan dalam bentuk kaidah atau norma atau ukuran sehingga merupakan suatu perintah, anjuran, imbuan, keharusan, dan larangan.¹² Seperti halnya pada ilmu pengetahuan, nilai berakar dan diperoleh dari sumber yang obyektif. Banyak cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan nilai secara khusus.¹³

¹² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran, Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2009) hlm. 31.

¹³ M Djunaidi Ghoni, *Nilai Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) hlm. 11.

Tidak mudah untuk menjelaskan apa itu suatu nilai. Menurut perkataan filsuf Jerman Amerika, Hans Jons, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan 'ya' nilai adalah sesuatu yang kita iakan atau kita aminkan, nilai selalu mempunyai konotasi positif.¹⁴ Sedangkan dalam perspektif sejarah filsafat, "nilai" merupakan salah satu cara yang sering digunakan untuk menjelaskan apa itu nilai adalah dengan cara membandingkannya dengan fakta.¹⁵

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan banyak pengertian. Pengertian yang satu berbeda dengan pengertian yang lain karena nilai mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Milton Rokeach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berbeda dalam ruang lingkup system kepercayaan seseorang dalam bertindak atau menghindari suatu Tindakan, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas.¹⁶

Nilai sering digunakan secara sempit dalam kehidupan sehari-hari. Dari disini dapat diketahui bahwa istilah nilai mempunyai pengertian yang sangat sama dengan kebaikan. Dalam masalah ini yang terpenting adalah relasi antara yang baik dengan kewajiban. Pada hakikatnya nilai tersebut

¹⁴ K. Bertns, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2005), hlm. 138.

¹⁵ Una Kartawisastra, *Staregi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980) hlm. 15.

¹⁶ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hlm. 60.

tidak selalu didasari oleh manusia karena nilai mempunyai sifat yang abstrak dan merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai juga merupakan pendorong bagi kehidupan seseorang pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu, nilai mempunyai adil atau peran yang sangat penting dalam proses perubahan sosial.¹⁷

W.J.S Poerwadarminto menyatakan bahwa toleransi adalah sikap atau sifat menengangkan berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.¹⁸ Dan beragama sendiri artinya suatu kepercayaan yang dianut oleh manusia. Maka manusia dalam kehidupannya mempunyai hak untuk memilih kepercayaan yang diyakininya. Ada enam agama yang diakui oleh negara Indonesia, yang terdiri dari Agama Islam, Khatolik, Kristen, Budha, Hindu, Kong Hu Chu. Akan tetapi mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam.

Sebab Islam adalah agama yang toleran, yang mana kata "Islam" berasal dari akar kata *salm* dan *salamah* yang artinya adalah menyerahkan diri, membimbing kepada kedamaian, dan membangun

¹⁷ Nunung Isa Ansori, "Aktualisasi Nilai-nilai Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana", skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007, hlm. 25.

¹⁸ W.J.S Poerwadarminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 1048.

keamanan. Islam adalah agama pengampunan, keselamatan, dan perdamaian. Dan islam bukanlah agama kekerasan.¹⁹

Dari pengertian toleransi dan agama seperti yang telah dijelaskan diatas, dapat di simpulkan bahwa toleransi beragama yaitu sikap atau tingkah laku yang menunjukkan rasa hormat, memberi kebebasan serta tidak memaksa kehendak orang lain dalam berkeyakinan atau mempercayai agamanya. Seseorang bisa dikatakan sudah memiliki rasa toleran, jika sudah mencerminkan sikap yang sesuai dengan indikator bersikap toleran.

Menurut Raharjo fungsi pendidikan yang paling penting adalah sebagai wadah proses alih nilai. Melalui Pendidikan, penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan dengan baik. Pendidikan yang sesuai dengan fungsi tersebut adalah Pendidikan agama dimana Pendidikan ini adalah sebuah kemestian bagi upaya perbaikan kehidupan agama dan moral, demi masa depan bangsa yang lebih baik.

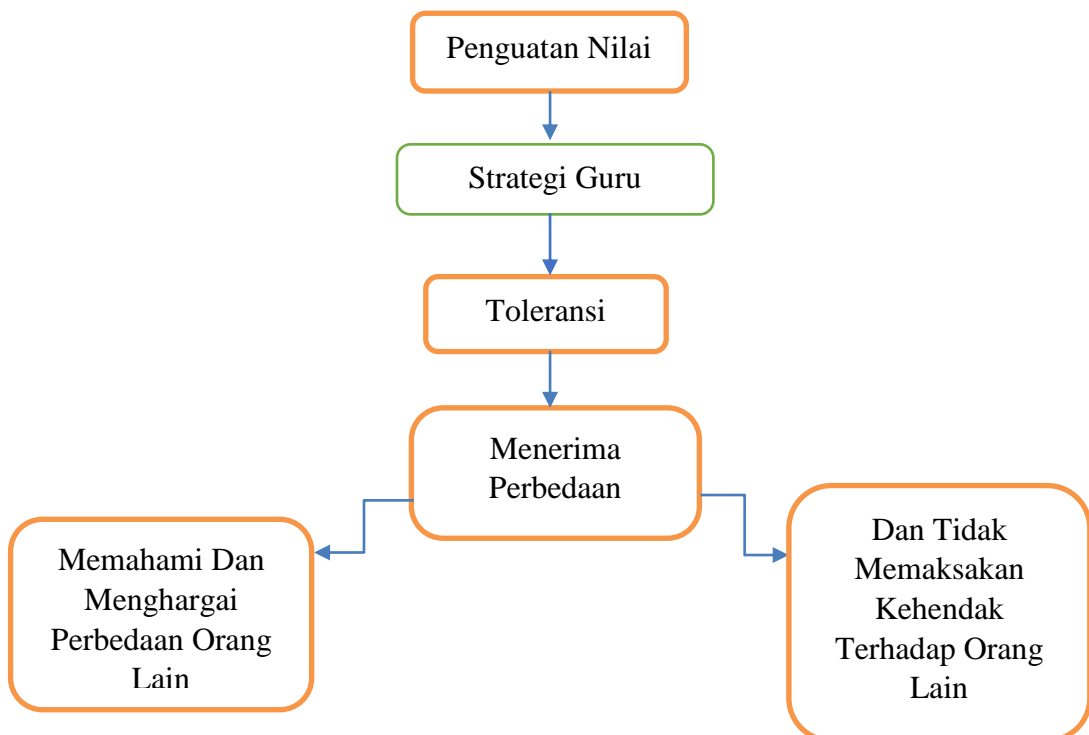
Pendidikan merupakan proses sosialisasi yang dalam diri individu memungkinkan berkembangnya rasa tanggung jawab dan kecakapan yang semuanya di perlukan dalam melaksanakan peran sosial. Perkembangan Pendidikan bukan hanya di dasari oleh kemampuan individu maupun keturunan material semata. Sesungguhnya pekembangan itu muncul

¹⁹ Irwan Masduqi, *“Berislam Secara Toleran....*, hlm. 153.

dalam diri seseorang dari suatu proses Pendidikan ataupun sebuah pengalaman yang nyata di lakukan seorang pendidik dalam melaksanakan fungsinya.

Dengan Pendidikan pengajar maupun yang lainnya, guru memiliki peran dalam teori ini. Maka peran guru bukan hanya memberikan ilmu saja, akan tetapi memberi segala yang di butuhkan oleh peserta didik seperti, guru sebagai pengajar, motivator, fasilitator, evaluator, maupun sebagai pembimbing yang memberikan nasehat maupun solusi dan yang lainnya.

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir



H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penjelasan dan pembahasan pokok-pokok masalah yang akan diuji, maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian muka, pada bagian ini termuat halaman judul, ksts pengantar dan daftar isi.
2. Bagian isi, pada bagian ini termuat:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab ini penulis akan menggambarkan mengenai Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Pembahasan dan Kerangka Penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada Bab ini merupakan bab berisi Kajian Pustaka yang membahas tentang penguatan nilai toleransi beragama pada siswa di sekolah tersebut.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Pada bab ini penulis menguraikan tentang metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang paparan data dan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini memuat tentang kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan penutup.